



Vol. 5 No. 1 Tahun 2025
ISSN: 2809-1485

Pemberdayaan Siswa Melalui Sosialisasi Ecoprint sebagai Media Pembelajaran Kreatif dan Berbasis Lingkungan

Julaeha^{*1}, Romi Adiansyah², Erwing³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Bone, Jalan Abu Dg. Pasolong No. 62, Watampone, Sulawesi Selatan, Indonesia, 92714
e-mail: *ijhu1522@gmail.com, romiadiansyah04@gmail.com, ewinkijo26@gmail.com

Article History

Received: 24 Februari 2025

Revised: 16 Maret 2025

Accepted: 17 April 2025

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v5i1.1347>

Kata Kunci – Ecoprint, Kreativitas Siswa, Pembelajaran Seni, Edukasi Lingkungan, Pewarna Alami.

Abstract – Inpres Borong Ganjeng Elementary School faces the problem of low use of natural materials in art learning and the lack of creativity of students in creating environment-based works. Textile dyeing still relies on chemicals that negatively impact health and the environment. This service program introduces ecoprint techniques as an alternative to environmentally friendly fabric dyeing to increase students' creativity. This activity uses a participatory approach by involving students in the delivery of material, motif-making practices, and skill evaluation. The results showed an increase in students' understanding of ecoprints by 60%, an increase in creativity in creating motifs by 55%, and an increase in fine motor skills by 50%. The obstacles faced include time limitations and color variations from the natural materials used. In conclusion, ecoprint has proven to be effective as an environmentally friendly art learning medium and can be further developed by integrating it into the school curriculum and involving teachers and parents to support more sustainable learning

Abstrak – Sekolah Dasar Inpres Borong Ganjeng menghadapi permasalahan rendahnya pemanfaatan bahan alami dalam pembelajaran seni serta kurangnya kreativitas siswa dalam menciptakan karya berbasis lingkungan. Pewarnaan tekstil masih bergantung pada bahan kimia yang berdampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Program pengabdian ini memperkenalkan teknik ecoprint sebagai alternatif pewarnaan kain yang ramah lingkungan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan siswa dalam penyampaian materi, praktik pembuatan motif, serta evaluasi keterampilan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap ecoprint sebesar 60%, peningkatan kreativitas dalam menciptakan motif sebesar 55%, dan peningkatan keterampilan motorik halus sebesar 50%. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dan variasi warna dari bahan alami yang digunakan. Kesimpulannya, ecoprint terbukti efektif sebagai media pembelajaran seni yang ramah lingkungan dan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah serta melibatkan guru dan orang tua guna mendukung pembelajaran yang lebih berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran seni di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas siswa, keterampilan motorik halus, serta kesadaran lingkungan. Namun, di SD Inpres Borong Ganjeng, Kabupaten Bantaeng, pemanfaatan bahan alami dalam kegiatan seni masih sangat terbatas. Pewarnaan kain dalam kegiatan seni masih mengandalkan bahan kimia yang berpotensi merusak lingkungan serta berdampak negatif terhadap kesehatan siswa. Minimnya pengetahuan siswa dan tenaga pendidik mengenai alternatif pewarna alami menyebabkan terbatasnya inovasi dalam metode pembelajaran seni berbasis lingkungan [1].

Sebagai solusi terhadap permasalahan ini, teknik ecoprint diperkenalkan sebagai metode pewarnaan alami yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan daya kreativitas siswa. Ecoprint adalah teknik mencetak motif pada kain menggunakan bahan alami seperti daun dan bunga, yang memberikan pengalaman belajar praktis serta meningkatkan kesadaran akan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak [2].

Beberapa isu yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

1. Dampak Pewarna Kimia
Penggunaan pewarna berbasis kimia dalam seni tekstil dapat menghasilkan limbah yang mencemari lingkungan serta berisiko bagi kesehatan siswa, terutama jika penggunaannya tidak dikelola dengan baik.
2. Minimnya Edukasi Lingkungan Sejak Dini
Pendidikan lingkungan masih kurang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar. Padahal, pemahaman mengenai keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam perlu ditanamkan sejak dini agar anak-anak lebih peduli terhadap lingkungan.
3. Keterbatasan Sumber Daya dan Inovasi dalam Pembelajaran Seni
Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan, menghadapi kendala dalam mengakses bahan ajar yang inovatif dan metode pembelajaran berbasis praktik. Hal ini berdampak pada rendahnya minat siswa terhadap seni dan kreativitas.
4. Kurangnya Keterampilan Motorik Halus Siswa
Kegiatan seni berbasis praktik seperti ecoprint dapat membantu meningkatkan koordinasi tangan dan mata, ketelitian, serta kreativitas siswa dalam mengolah motif dan warna secara mandiri.

Urgensi dari kegiatan ini didasarkan pada pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran seni yang lebih ramah lingkungan, kreatif, dan aplikatif. Dengan mengajarkan teknik ecoprint, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menciptakan motif menggunakan bahan alami, yang tidak hanya meningkatkan kreativitas mereka tetapi juga memperkenalkan konsep keberlanjutan lingkungan [3].

Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran seni berbasis lingkungan serta mengurangi ketergantungan pada pewarna kimia. Keberlanjutan dari program ini juga dapat diperkuat dengan keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung eksplorasi lebih lanjut terhadap teknik ecoprint [4].

SD Inpres Borong Ganjeng berlokasi di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, termasuk berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam teknik ecoprint. Namun, kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai metode ini menyebabkan pemanfaatan bahan alami masih sangat terbatas.

Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa:

1. Siswa belum mengenal konsep pewarna alami dan dampak dari pewarna kimia terhadap lingkungan.
2. Sekolah belum memiliki kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada seni berbasis lingkungan.
3. Guru-guru memiliki keterbatasan dalam metode pengajaran seni yang berbasis praktik langsung.
4. Orang tua dan masyarakat sekitar juga belum banyak terlibat dalam kegiatan yang mengedepankan pemanfaatan bahan alami sebagai media edukasi.

Berdasarkan situasi ini, diperlukan intervensi dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi yang tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga guru dan komunitas sekolah agar pemanfaatan ecoprint dapat berkelanjutan.

Mitra utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1. SD Inpres Borong Ganjeng
 - Menyediakan lokasi untuk pelaksanaan kegiatan.
 - Mengikutsertakan siswa dan guru dalam pelatihan ecoprint.
 - Mendukung pengintegrasian teknik ecoprint ke dalam kurikulum seni dan keterampilan.
2. Guru dan Staf Pengajar
 - Berperan sebagai fasilitator dalam mendukung siswa dalam praktik ecoprint.
 - Membantu mengembangkan metode pengajaran berbasis praktik.
3. Orang Tua Siswa dan Masyarakat Sekitar
 - Mendorong siswa untuk mempraktikkan ecoprint di rumah.
 - Berpartisipasi dalam eksplorasi bahan alami yang dapat digunakan untuk ecoprint.
4. Tim Pengabdian
 - Memberikan pelatihan mengenai konsep dan teknik ecoprint.
 - Menyediakan bahan dan alat yang diperlukan dalam proses pelatihan.
 - Melakukan evaluasi terhadap dampak kegiatan bagi siswa dan sekolah.
5. Pihak Akademisi atau Lembaga Pendidikan
 - Membantu dalam menyusun modul atau materi ajar berbasis ecoprint.
 - Meneliti dan mengembangkan teknik ecoprint yang lebih inovatif.

Melalui kerja sama ini, diharapkan program ecoprint tidak hanya menjadi kegiatan sementara tetapi dapat terus berkembang sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran seni dan lingkungan di sekolah. Integrasi antara sekolah, masyarakat, dan akademisi dapat memperkuat keberlanjutan serta dampak dari kegiatan ini dalam jangka Panjang [5].

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman siswa mengenai teknik ecoprint sebagai metode pewarnaan kain berbasis bahan alami.
2. Mengembangkan kreativitas siswa dalam menciptakan motif ecoprint, yang dapat meningkatkan keterampilan seni mereka.
3. Menanamkan kesadaran lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan.
4. Membantu meningkatkan keterampilan motorik halus siswa melalui praktik ecoprint.
5. Mendorong integrasi teknik ecoprint ke dalam pembelajaran seni di sekolah, sehingga dapat diterapkan secara berkelanjutan.
6. Memperkenalkan ecoprint sebagai potensi kegiatan ekonomi kreatif berbasis lingkungan yang dapat dikembangkan di masyarakat.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh keterampilan seni baru, tetapi juga dapat memahami nilai ekologis dan keberlanjutan dalam proses pembelajaran mereka. Selain itu, pelibatan guru dan orang tua diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan dan efektivitas program ini.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Inpres Borong Ganjeng, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, dengan sasaran utama 14 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 6 perempuan. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode partisipatif dan berbasis praktik langsung, di mana siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis tetapi juga terlibat aktif dalam praktik ecoprint [6].

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini mencakup beberapa tahapan utama, yaitu



Gambar 1. Metode penerapan pelaksanaan media pembelajaran

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan perencanaan dan koordinasi agar kegiatan dapat berjalan efektif. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- a. Survei Lokasi dan Identifikasi Kebutuhan
 - Tim pengabdian melakukan observasi awal di SD Inpres Borong Ganjeng untuk mengetahui kondisi sekolah, ketersediaan fasilitas, dan kesiapan siswa serta guru dalam menerima pelatihan.
 - Identifikasi masalah dan potensi bahan alami yang dapat digunakan sebagai pewarna dalam Teknik ecoprint.
- b. Penentuan Jadwal Kegiatan
 - Menyesuaikan waktu pelaksanaan dengan jadwal akademik sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa.
 - Berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan.
- c. Penyusunan Materi dan Alat Pelatihan
 - Menyusun modul pelatihan ecoprint yang berisi konsep dasar, manfaat, serta langkah-langkah praktik.
 - Mempersiapkan alat dan bahan, seperti kain tote bag berbahan kanvas (yang telah dimordant), palu, plastik OPP, berbagai jenis daun dan bunga (daun jati, daun kenikir, bunga kenikir, bunga sepatu, daun kelor), serta larutan tawas sebagai fiksatif alami.
 - Mempersiapkan strategi pelaksanaan yang interaktif dan mudah dipahami oleh siswa SD.

2. Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Sebelum praktik dimulai, siswa diberikan pemahaman teoritis mengenai ecoprint agar mereka memahami konsep dan manfaatnya.

a. Pemaparan Materi Ecoprint

- Menjelaskan pengertian ecoprint, manfaatnya sebagai teknik pewarnaan alami, serta dampaknya terhadap lingkungan.
- Menampilkan contoh produk ecoprint agar siswa memiliki gambaran tentang hasil akhir yang bisa mereka buat.
- Memberikan informasi mengenai bahan-bahan alami yang dapat digunakan sebagai pewarna kain dan bagaimana cara memperolehnya.

b. Diskusi dan Sesi Tanya Jawab

- Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai konsep ecoprint.
- Diskusi dilakukan dengan cara menunjukkan berbagai jenis daun dan menjelaskan bagaimana masing-masing daun menghasilkan warna yang berbeda.

3. Tahap Pelatihan dan Praktik Ecoprint

Tahapan ini merupakan bagian inti dari kegiatan pengabdian, di mana siswa secara langsung mempraktikkan teknik ecoprint dengan bimbingan dari tim pengabdian.

a. Persiapan Alat dan Bahan

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan masing-masing kelompok diberikan alat dan bahan sebagai berikut:

- Tote bag berbahan kanvas (yang telah dimordant sebelumnya).
- Berbagai jenis daun dan bunga yang telah dikumpulkan.
- Palu dan talenan sebagai alat utama dalam teknik pounding.
- Plastik OPP, tissue, dan lap untuk menjaga kebersihan kain.
- Larutan tawas sebagai fiksatif untuk memperkuat warna alami dari daun.

b. Proses Pembuatan Ecoprint

Proses pembuatan ecoprint dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Merendam Daun dalam Larutan Tawas

- Daun direndam dalam larutan tawas selama 5 menit untuk mengaktifkan pigmen warna.

2) Pengeringan Daun

- Setelah direndam, daun dikeringkan dengan tissue atau kain sebelum ditempelkan ke kain tote bag.

3) Penyusunan Pola pada Tote Bag

- Siswa diberi kebebasan menyusun pola sesuai kreativitas mereka dengan cara menempelkan daun pada permukaan tote bag.

4) Penipisan Tulang Daun

- Bagian tulang daun yang tebal ditipiskan agar motif lebih jelas saat dipindahkan ke kain.

5) Proses Pounding (Pemukulan Daun dengan Palu)

- Setelah pola tersusun, kain dilapisi plastik OPP agar tetap bersih.
- Siswa memukul daun dengan palu secara perlahan hingga pigmen warna berpindah ke kain.

6) Pelepasan Daun dan Pengeringan

- Setelah semua daun menempel dengan baik, sisa daun dilepaskan dari kain.
- Kain yang telah bercorak dikeringkan di tempat teduh selama beberapa hari untuk memastikan warna lebih stabil.

4. Tahap Evaluasi dan Analisis Hasil

Setelah semua siswa menyelesaikan karya ecoprint mereka, dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan.

a. Observasi Antusiasme dan Partisipasi Siswa

- 1) Pengamatan dilakukan untuk melihat tingkat keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung.
- 2) Aspek yang dinilai meliputi antusiasme siswa dalam menyusun pola, keaktifan bertanya, serta kemampuan mereka dalam menggunakan teknik pounding dengan benar.

b. Penilaian Pemahaman Konsep Ecoprint

- 1) Siswa diminta menjelaskan kembali konsep ecoprint dan proses pembuatannya.
- 2) Hasil jawaban mereka digunakan untuk mengukur sejauh mana mereka memahami materi yang telah diberikan.

c. Analisis Hasil Karya

- 1) Tote bag hasil ecoprint siswa dievaluasi berdasarkan ketajaman motif, komposisi warna, dan kreativitas dalam menyusun pola.

- 2) Siswa diberikan kesempatan untuk membandingkan hasil karya mereka satu sama lain dan berdiskusi mengenai teknik yang digunakan.
5. Tahap Tindak Lanjut dan Rekomendasi
- Agar program ini berkelanjutan, beberapa tindak lanjut yang dirancang meliputi:
1. Integrasi Ecoprint ke dalam Kurikulum Sekolah
 - Guru diberikan pelatihan tambahan agar dapat menerapkan ecoprint dalam mata pelajaran seni.
 2. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat
 - Mendorong orang tua siswa untuk mendukung anak-anak mereka dalam mengeksplorasi ecoprint di rumah dengan menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar mereka.
 3. Eksplorasi Lebih Lanjut terhadap Bahan Pewarna Alami
 - Menganalisis jenis tanaman lokal yang dapat digunakan sebagai alternatif pewarna alami untuk memperkaya variasi warna ecoprint.
 4. Pengembangan Produk Ecoprint sebagai Peluang Ekonomi Kreatif
 - Jika hasil karya siswa cukup baik, dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan menjadi produk bernilai jual seperti tote bag atau hiasan kain, yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi sekolah atau masyarakat.

Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menciptakan karya ecoprint mereka sendiri. Dengan pendekatan partisipatif, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan seni, tetapi juga kesadaran lingkungan serta kemampuan motorik halus yang lebih baik.

Metode ini juga membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan program seni berbasis lingkungan secara berkelanjutan, serta memberikan wawasan bagi siswa mengenai potensi ekonomi kreatif berbasis ecoprint.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Inpres Borong Ganjeng, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Pelaksanaan kegiatan ini mencakup sosialisasi dan pelatihan ecoprint dengan tujuan meningkatkan kreativitas siswa dalam seni berbasis lingkungan serta menanamkan kesadaran dalam pemanfaatan pewarna alami sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan dibandingkan pewarna berbasis kimia [7].

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teknik ecoprint, kreativitas dalam menciptakan motif, keterampilan motorik halus, serta kesadaran terhadap pemanfaatan sumber daya alam.



Gambar 1. Observasi Awal di SD Inpres Borong Ganjeng

Berdasarkan hasil observasi awal, mayoritas siswa di SD Inpres Borong Ganjeng belum mengenal teknik ecoprint dan belum memahami bahwa pewarnaan kain dapat dilakukan menggunakan bahan alami dari daun dan bunga. Dalam kegiatan pembelajaran seni sebelumnya, pewarna tekstil yang digunakan masih berbasis kimia, sehingga siswa tidak memiliki alternatif lain dalam bereksperimen dengan pewarna alami [8].

Dari wawancara dengan guru dan staf sekolah, diketahui bahwa kurangnya akses terhadap pelatihan berbasis seni dan minimnya inovasi dalam pembelajaran seni menjadi faktor utama yang menyebabkan kurangnya kreativitas siswa dalam memanfaatkan bahan alami sebagai media pewarna.



Gambar 2. Siswa Menyusun Pola Motif Ecoprint

Sesi pelatihan diawali dengan pengenalan konsep ecoprint melalui pemaparan materi oleh tim pengabdian. Setelah pemaparan materi, siswa diberikan alat dan bahan untuk mulai mempraktikkan teknik ecoprint dengan pendekatan partisipatif, di mana mereka bebas mengeksplorasi pola dan kombinasi warna dari berbagai jenis daun dan bunga.

Dalam tahap ini, siswa mulai menyusun pola motif pada kain tote bag yang telah dimordant sebelumnya. Proses ini membantu meningkatkan daya kreativitas siswa dalam menciptakan desain yang unik. Selain itu, mereka juga mulai memahami karakteristik masing-masing daun dalam menghasilkan warna yang berbeda-beda.



Gambar 3. Proses Pounding dalam Pelatihan Ecoprint

Setelah pola motif disusun, siswa melanjutkan ke tahap pounding, yaitu proses pemukulan daun menggunakan palu agar pigmen warna alami berpindah ke kain. Tahap ini memerlukan koordinasi tangan-mata yang baik, sehingga juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan motorik halus siswa.

Pada awalnya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengatur tekanan pukulan, sehingga hasil warna yang ditransfer ke kain tidak merata. Namun, setelah diberikan bimbingan, mereka mulai memahami teknik yang tepat dalam memindahkan warna secara optimal.

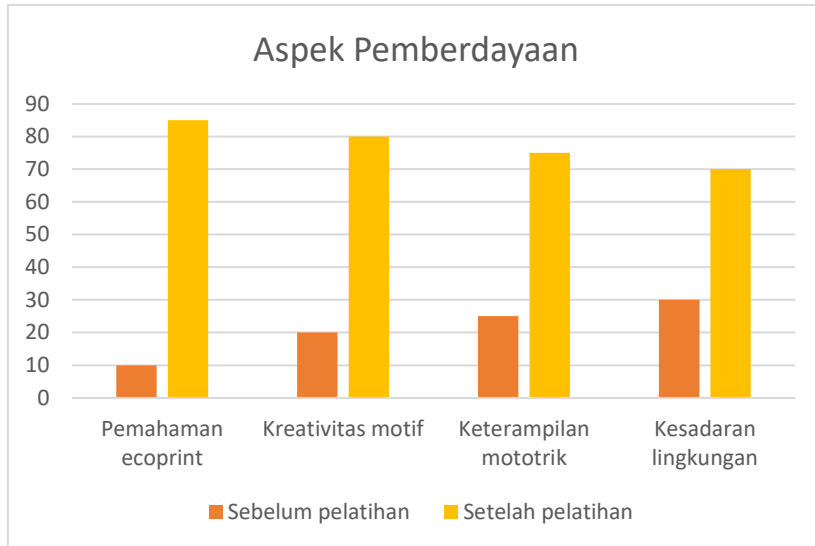


Gambar 4. Hasil Akhir Tote Bag dengan Teknik Ecoprint.

Setelah tote bag yang telah dihias dengan motif ecoprint dikeringkan, siswa dapat melihat hasil akhir dari desain yang telah mereka buat. Evaluasi dilakukan dengan mengamati beberapa aspek utama, seperti kejelasan motif, kombinasi warna, dan kreativitas dalam menyusun pola [9].

Dari hasil evaluasi, diketahui bahwa 80% siswa mampu menghasilkan pola motif yang menarik dengan kombinasi warna yang bervariasi. Selain itu, siswa juga mulai memahami bahwa tidak semua daun menghasilkan warna yang sama, sehingga mereka lebih teliti dalam memilih jenis daun yang digunakan.

Untuk memvisualisasikan dampak dari kegiatan ini, berikut adalah grafik yang menunjukkan perbandingan tingkat pemahaman, kreativitas, keterampilan motorik, dan kesadaran lingkungan sebelum dan setelah pelatihan ecoprint.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Level Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ecoprint

Berdasarkan data yang diperoleh, peningkatan yang terjadi setelah pelatihan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Level Pemberdayaan Masyarakat melalui Ecoprint

No	Aspek Pemberdayaan	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman Ecoprint	10	85	+75
2	Kreativitas Motif	20	80	+60
3	Keterampilan Motorik Halus	25	75	+50
4	Kesadaran Lingkungan	30	70	+40

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ecoprint ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam beberapa aspek utama. Pemahaman siswa tentang ecoprint meningkat secara drastis karena metode pembelajaran berbasis praktik memungkinkan mereka untuk belajar secara langsung [9]. Selain itu, kreativitas siswa dalam menyusun pola motif juga meningkat karena mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai kombinasi daun dan bunga.

Dari segi keterampilan motorik halus, teknik pounding yang diterapkan dalam ecoprint terbukti memberikan manfaat dalam meningkatkan koordinasi tangan-mata siswa. Para siswa yang sebelumnya kurang terbiasa dengan aktivitas seni berbasis praktik kini lebih terampil dalam menggunakan alat dan menyesuaikan tekanan pukulan agar warna berpindah dengan baik ke kain [10].

Selain itu, dampak lingkungan dari kegiatan ini juga cukup signifikan. Kesadaran siswa terhadap pemanfaatan bahan alami meningkat, yang dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi ketergantungan pada pewarna kimia yang berbahaya. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan siswa dapat mulai menerapkan konsep keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun hasilnya sangat positif, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan waktu yang menyebabkan eksplorasi lebih lanjut terhadap variasi teknik ecoprint belum dapat dilakukan. Oleh karena itu,

direkomendasikan agar sekolah mengintegrasikan ecoprint dalam mata pelajaran seni agar kegiatan ini dapat terus dikembangkan.

Secara keseluruhan, program ini memberikan manfaat yang besar tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru dan komunitas sekolah. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

4. SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan ecoprint di SD Inpres Borong Ganjeng telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teknik ecoprint, mengembangkan kreativitas mereka dalam menyusun motif, serta menanamkan kesadaran tentang pemanfaatan bahan alami sebagai pewarna kain yang lebih ramah lingkungan. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek. Pemahaman siswa terhadap ecoprint meningkat dari 10% menjadi 85%, kreativitas dalam menyusun motif meningkat dari 20% menjadi 80%, keterampilan motorik halus meningkat dari 25% menjadi 75%, dan kesadaran siswa terhadap manfaat pewarna alami meningkat dari 30% menjadi 70%.

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari penggunaan metode partisipatif, yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dengan melibatkan mereka secara aktif dalam setiap tahap pelatihan, siswa tidak hanya memahami konsep ecoprint secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikan teknik tersebut dengan baik. Penggunaan bahan alami dalam kegiatan ini juga menjadi daya tarik tersendiri, karena siswa dapat mengeksplorasi berbagai jenis daun dan bunga yang menghasilkan warna berbeda.

Namun, terdapat beberapa kekurangan dan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu, sehingga siswa belum memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi teknik ecoprint lainnya, seperti metode steaming atau lipatan kain. Selain itu, beberapa daun yang digunakan tidak menghasilkan warna yang pekat atau cepat memudar, sehingga memerlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai kombinasi bahan alami yang lebih optimal. Kendala lainnya adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam praktik ecoprint di rumah, yang dapat memengaruhi keberlanjutan program ini.

Untuk pengembangan lebih lanjut, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan teknik ecoprint ke dalam kurikulum seni dan keterampilan di sekolah, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam satu kali pelatihan, tetapi menjadi bagian dari kegiatan rutin siswa. Selain itu, melibatkan komunitas dan orang tua dalam kegiatan serupa dapat memperluas dampak edukatif serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan bahan alami dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan hasil ecoprint menjadi produk bernilai ekonomi, seperti tote bag atau hiasan kain, juga dapat menjadi peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbasis kewirausahaan sejak dini.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah menunjukkan bahwa ecoprint dapat menjadi metode pembelajaran seni yang inovatif, kreatif, dan ramah lingkungan. Dengan dukungan dan pengembangan lebih lanjut, ecoprint tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan seni siswa tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan.

5. SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan sosialisasi dan pelatihan ecoprint di SD Inpres Borong Ganjeng, beberapa langkah perbaikan perlu diterapkan. Durasi pelatihan sebaiknya diperpanjang agar siswa memiliki lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi teknik ecoprint secara mendalam. Selain itu, pemilihan bahan perlu lebih variatif karena beberapa jenis daun yang digunakan tidak menghasilkan warna yang pekat. Eksplorasi lebih lanjut terhadap tanaman lokal yang memiliki pigmen warna kuat dapat meningkatkan hasil karya siswa.

Agar manfaat pelatihan lebih berkelanjutan, ecoprint sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum seni dan keterampilan di sekolah. Pelibatan guru sebagai fasilitator akan membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka secara mandiri. Selain itu, dukungan orang tua dalam menyediakan bahan alami dan mendorong kreativitas anak di rumah juga dapat memperkuat dampak kegiatan ini.

Lebih lanjut, hasil ecoprint siswa dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi seperti tote bag atau hiasan kain. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar seni dan lingkungan, tetapi juga memahami nilai ekonomis dari kreativitas mereka. Dengan penerapan langkah-langkah ini, ecoprint dapat menjadi metode pembelajaran yang berkelanjutan, kreatif, dan ramah lingkungan bagi siswa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini, khususnya kepada SD Inpres Borong Ganjeng, para siswa yang berpartisipasi aktif, serta guru dan staf sekolah yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak universitas dan tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan program ini. Dukungan dan kerja sama dari semua pihak sangat berperan dalam suksesnya kegiatan sosialisasi dan pelatihan ecoprint ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Susanti, A. Darmansyah, H. Hardiansyah, dan A. A. Rahman, "Fostering Creativity through the Implementation of Pancasila Student Profiles in Elementary Schools," *DWIJA CENDEKIA J. Rts. Pedagog.*, vol. 7, no. 3, 2023.
- [2] D. P. Widyaningrum, I. Khansa, Y. V. B. Kusuma, R. D. Saputra, N. Hafizha, dan Y. A. Hilman, "BATIK ECOPRINT SOLUSI EDUKASI SISWA SEKOLAH DASAR UNTUK PENGENALAN RASA CINTA TERHADAP LINGKUNGAN," *JURNA GEMBIRA Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 4, 2024.
- [3] A. Chusniati, M. F. Zuhry, K. Silvia, D. M. Azqiya, dan H. Ahmad, "PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DAN KETRAMPILAN SENI MELALUI PELATIHAN ECOPRINT KEPADA MASYARAKAT DI DESA KARANGDADAP," vol. 2, no. 2, 2023.
- [4] Sony Sumarsono, "IMPLIKASI PENGELOMPOKAN ANAK DALAM PEMBELAJARAN SENI TERHADAP KREATIVITAS SISWA," *JOEL J. Educ. Lang. Res.*, vol. 2, no. 11, hlm. 1217–1230, Jun 2023, doi: 10.53625/joel.v2i11.5974.
- [5] M. Margaritiviera, N. Khotimah, A. Sya'dullah, dan S. Widayati, "PENGARUH MEMBATIK JUMPUTAN DENGAN PEWARNA ALAM TERHADAP KREATIVITAS ANAK," vol. 12, no. 3.
- [6] Sri, Sri Mayasari, Suparwi, dan Ica Salsa Bila, "Pelatihan Pembuatan Ecoprint untuk Mengembangkan Keterampilan Wirausaha Bagi Siswa Madrasah Ibtida'iyah," *Educ. J. Community Serv. Educ.*, vol. 3, no. 2, hlm. 16–24, Des 2023, doi: 10.32585/educate.v3i2.4665.
- [7] M. Muhassin dan A. Sulistyawati, "Peningkatan Kreativitas dan Kesadaran Lingkungan melalui Edukasi Pembuatan Ecoprint bagi Siswa di Desa Sumber Agung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan," *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, hlm. 50–63, Jun 2024, doi: 10.70211/sakalima.v1i1.111.
- [8] Arief Setyo Nugroho, Bambang Sumardjoko, dan Anatri Desstya, "Penguatan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Melalui Karya Seni Ecoprint," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 2, hlm. 762–777, Jun 2023, doi: 10.31949/jee.v6i2.5120.
- [9] M. Aini, W. A. C. Kuendo, M. Y. Manuel, A. Kuron, dan A. R. P. Utami, "Pelatihan pembuatan ecoprint teknik pounding untuk melatih kreativitas siswa SDN Inpres Nontotera," *SELAPARANG J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 8, no. 3, hlm. 2445–2455, 2024.
- [10] N. Alyannur dan A. S. Sitorus, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Permainan Membatik Ecoprint pada Daun dengan Teknik Pounding untuk AUD," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, hlm. 3740–3749, Agu 2024, doi: 10.37985/er.v5i3.1527.